

Dampak Perilaku Seks Berisiko Terhadap Risiko Penularan Infeksi Menular Seksual (Ims): *Systematic Literature Review*

The Impact of Risky Sexual Behavior on the Risk of Sexually Transmitted Infections (STIs) Transmission Among Adolescents: A Systematic Literature Review

Elna Sari¹, Rasniah Sarumi², Fatmawati M Saing³, Minarti Male⁴, Wa Sina⁵

^{1,2,3} Universitas Karya Persada Muna, Program Studi DIV Promosi Kesehatan

Email: elnasari092@gmail.com¹, rasniahsarumi14@gmail.com², fatmawatim.saing23@gmail.com³

⁴ Universitas Karya Persada Muna, Program Studi S1 Sistem informasi,

Email : minartim902@gmail.com

⁵ Universitas Karya Persada Muna, Program Studi S1 Manajemen

Email : wasinaspd35@gmail.com

Koresponden author

Nama: Elna Sari

Email: elnasari092@gmail.com

Abstract

Adolescence is a transitional period characterized by high curiosity and strong peer influence, making adolescents vulnerable to engaging in risky sexual behaviors such as premarital sex, having multiple partners, and unprotected intercourse. These behaviors contribute to a high risk of Sexually Transmitted Infection (STI) transmission among adolescents. Objective: To examine and summarize scientific evidence regarding the impact of risky sexual behaviors on the risk of STI transmission among adolescents using a systematic literature review approach. Methods: A literature search was conducted across Google Scholar, Garuda, PubMed, and national journal repositories using the keywords "risky sexual behavior," "adolescents," and "sexually transmitted infections" for publications from 2015 to 2024. Articles meeting the inclusion criteria were summarized and analyzed narratively. Results: Risky sexual behaviors such as premarital sex, multiple partners, inconsistent condom use, and exposure to pornography, were significantly associated with an increased risk of STIs. Influencing factors included low reproductive health knowledge, peer influence, access to the internet and pornography, and poor parent-child communication. Discussion: Limited understanding of STI risks and prevention increases the likelihood of adolescents engaging in risky sexual behaviors. School-based reproductive health education, peer counseling, and improved access to adolescent reproductive health services have proven effective as preventive measures. Conclusion: Risky sexual behavior is closely linked to an increased risk of STI transmission among adolescents; therefore, sustained educational and health-promotion interventions involving families, schools, and healthcare services are required.

Keywords: risky sexual behavior; sexually transmitted infections; adolescents; systematic literature review

Abstrak

Masa remaja adalah periode transisi dengan rasa ingin tahu tinggi dan pengaruh kuat kelompok sebaya, sehingga remaja rentan terlibat perilaku seks berisiko seperti hubungan seksual pranikah, berganti-ganti pasangan, dan hubungan seksual tanpa kondom. Perilaku ini berkontribusi terhadap tingginya risiko penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja. Tujuan: Mengkaji dan merangkum bukti ilmiah mengenai dampak perilaku seks berisiko terhadap risiko penularan IMS pada remaja melalui pendekatan systematic literature review. Metode: Penelusuran literatur dilakukan pada Google Scholar, Garuda, PubMed, dan repositori jurnal nasional dengan kata kunci "perilaku seksual berisiko", "remaja", dan "infeksi menular seksual" untuk publikasi tahun 2015–2024. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi diringkas dan dianalisis secara naratif. Hasil: Perilaku seks berisiko, hubungan seksual pranikah, berganti pasangan, minimnya penggunaan kondom, dan paparan pornografi, berhubungan signifikan dengan peningkatan risiko IMS. Faktor yang memengaruhi meliputi rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi, pengaruh teman sebaya, akses internet dan pornografi, serta lemahnya komunikasi orang tua-anak. Pembahasan: Pemahaman rendah tentang risiko dan pencegahan

IMS memperbesar peluang remaja berperilaku seksual berisiko. Edukasi kesehatan reproduksi berbasis sekolah, konseling sebaya, dan peningkatan akses layanan kesehatan reproduksi remaja terbukti efektif sebagai upaya pencegahan. Kesimpulan: Perilaku seks berisiko berhubungan erat dengan meningkatnya risiko penularan IMS pada remaja, sehingga diperlukan intervensi edukatif dan promotif berkelanjutan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan layanan kesehatan.

Kata Kunci: perilaku seks berisiko; infeksi menular seksual; remaja; *systematic literature review*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode krusial dalam perkembangan fisik dan mental yang ditandai dengan rasa ingin tahu tinggi serta paparan intensif terhadap media digital, sehingga menjadikan remaja rentan terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Perubahan nilai budaya yang melemahkan norma sosial serta intensitas penggunaan media sosial turut berkontribusi terhadap meningkatnya kecenderungan remaja untuk terlibat dalam aktivitas seksual pranikah maupun perilaku pacaran berisiko (Masyarakat., 2025).

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan masalah kesehatan global yang jumlah kasusnya terus meningkat, termasuk di Indonesia, dengan prevalensi tertinggi terjadi pada kelompok remaja dan dewasa muda akibat perilaku seksual berisiko. Kondisi ini perlu ditangani secara serius mengingat dampak jangka panjang IMS terhadap kesehatan reproduksi apabila tidak ditangani sejak dini (Vatrisya Febliyanti, D., & Anggraini, D., 2024).

Data terkini menunjukkan bahwa beban kasus IMS di Indonesia masih tinggi. Laporan perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) semester pertama tahun 2024 mencatat peningkatan jumlah kasus baru pada kelompok usia produktif, termasuk remaja (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Temuan serupa juga dilaporkan pada tingkat kota/kabupaten, di mana analisis situasi masalah IMS di Kota Bogor menunjukkan pola peningkatan kasus yang sejalan dengan tren perilaku seksual berisiko pada kelompok usia muda (Djuwita & Kusnadi, B., 2024).

Perilaku seksual pranikah pada remaja terbukti berhubungan erat dengan tingkat pengetahuan mereka tentang IMS. Penelitian pada remaja menunjukkan bahwa semakin rendah pengetahuan remaja tentang IMS, semakin tinggi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah yang berisiko (Lubis Novi, N. A., Sutandi, A., Setiyadi, A., & Manurung, S., 2024). Temuan ini diperkuat oleh studi deskriptif pada siswa kelas X yang mengungkapkan bahwa pengetahuan remaja tentang IMS di sekolah menengah atas masih tergolong bervariasi dan perlu ditingkatkan melalui edukasi yang berkelanjutan (Tondang P, I. H., & Agatha, V. R., 2024).

Selain faktor pengetahuan, paparan konten pornografi melalui internet juga terbukti berkontribusi signifikan terhadap perilaku seksual berisiko remaja di Indonesia, sebagaimana diungkapkan dalam kajian literatur yang menelaah hubungan antara paparan pornografi dan perilaku seksual remaja (Pradja Ratnasari, F., Sulistyaningrum, H., & Sari, D. N., 2025). Studi pada remaja di Bogor, Jawa Barat turut menegaskan bahwa perilaku seksual berisiko banyak ditemukan pada remaja dengan akses tinggi terhadap konten seksual daring serta minimnya pengawasan orang tua (Pratiwi Subiyatin, A., & Nuryaningsih., 2025).

Faktor psikososial seperti jenis kelamin turut memengaruhi cara remaja mempersepsikan dan menjalani perilaku seksual berisiko. Penelitian pada remaja ditemukan adanya perbedaan persepsi yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan terhadap perilaku seksual berisiko, yang berimplikasi pada perbedaan pola pencegahan yang perlu diterapkan (Sandra & Magistarina, E., 2023). Di sisi lain, tinjauan literatur mengenai strategi pencegahan IMS pada remaja menegaskan bahwa efektivitas program pencegahan sangat bergantung pada ketepatan sasaran intervensi sesuai karakteristik demografis remaja (Firtriani, & Husnah, 2023).

Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku seks berisiko pada remaja merupakan fenomena multifaktorial yang berdampak langsung terhadap risiko penularan IMS, sekaligus menegaskan pentingnya intervensi edukasi kesehatan reproduksi yang tepat sasaran (Gurning Hardiyanti, R., & Batara, H., 2025). Mengingat beragamnya temuan penelitian terbaru yang tersebar di berbagai jurnal, diperlukan suatu kajian sistematis yang merangkum dan menganalisis bukti ilmiah mutakhir mengenai hubungan antara perilaku seks berisiko dan risiko penularan IMS pada remaja. Oleh karena itu, penelitian ini disusun dalam bentuk *systematic literature review* dengan tujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku seks berisiko, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap risiko penularan IMS pada remaja, sebagai dasar perumusan strategi pencegahan yang lebih efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *systematic literature review* (SLR) yang bertujuan mengidentifikasi, menelaah, dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan perilaku seks berisiko dengan risiko penularan IMS pada remaja.

a. Strategi Pencarian Literatur.

Penelusuran artikel dilakukan melalui basis data elektronik Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), PubMed, dan repositori jurnal kesehatan nasional. Kata kunci yang digunakan meliputi kombinasi istilah “perilaku seksual berisiko”, “perilaku seks pranikah”, “remaja”, “infeksi menular seksual”, “IMS”, serta padanan bahasa Inggris “*risky sexual behavior*”, “*adolescent*”, dan “*sexually transmitted infection*”, yang dihubungkan dengan operator boolean AND/OR.

b. Kriteria Inklusi dan Eksklusi.

Kriteria inklusi artikel yang digunakan dalam kajian ini adalah: (1) artikel dipublikasikan pada rentang tahun 2015–2024; (2) berbahasa Indonesia atau Inggris; (3) merupakan artikel penelitian asli (*original research*), tinjauan pustaka, atau laporan survei nasional yang dapat diakses secara penuh (*full text*); (4) membahas perilaku seksual berisiko dan/atau IMS pada populasi remaja atau dewasa muda. Kriteria eksklusi meliputi artikel opini tanpa data empiris, duplikasi publikasi, serta artikel yang tidak relevan dengan topik remaja dan kesehatan reproduksi.

c. Ekstraksi dan Analisis Data.

Artikel yang telah lolos seleksi kemudian diekstraksi informasinya meliputi nama penulis, tahun publikasi, desain penelitian, populasi/sampel, variabel yang diteliti, serta temuan utama. Data yang telah diekstraksi selanjutnya dianalisis secara naratif (*narrative synthesis*) dengan mengelompokkan temuan ke dalam beberapa tema besar, yaitu: bentuk perilaku seks berisiko pada remaja, faktor-faktor yang

memengaruhi perilaku tersebut, dampaknya terhadap risiko penularan IMS, serta upaya pencegahan yang telah diteliti efektivitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses penelusuran awal menggunakan kombinasi kata kunci pada basis data Google Scholar, Garuda, PubMed, dan repositori jurnal nasional menghasilkan sejumlah artikel yang selanjutnya disaring berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Setelah proses skrining judul, abstrak, dan teks penuh, diperoleh 14 artikel yang memenuhi syarat untuk ditelaah lebih lanjut, terdiri atas penelitian cross-sectional, deskriptif, serta tinjauan literatur yang dipublikasikan pada rentang tahun 2015–2025 dengan penekanan pada publikasi tiga tahun terakhir (2023–2025).

Tabel 1. Ringkasan karakteristik dan temuan utama dari masing-masing artikel

Penulis (Tahun)	Desain/Sampel	Variabel yang Diteliti	Temuan Utama
Sandra & Magistarina (2023)	Cross-sectional, remaja Kota Padang	Persepsi terhadap perilaku seksual berisiko menurut jenis kelamin	Terdapat perbedaan persepsi signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan terhadap perilaku seksual berisiko
Fitriani (2023)	Literature review	Efektivitas strategi pencegahan IMS pada remaja	Efektivitas program pencegahan bergantung pada ketepatan sasaran sesuai karakteristik demografis remaja
Vatrisya dkk. (2024)	Literature review, 13 artikel 2015–2023	Prevalensi, faktor risiko, dan upaya pencegahan IMS	Perilaku seksual berisiko (berganti pasangan, tanpa kondom) menjadi faktor risiko utama IMS pada remaja
Djuwita & Kusnadi (2024)	Analisis situasi, Kota Bogor	Tren kasus IMS di tingkat kota	Peningkatan kasus IMS sejalan dengan tren perilaku seksual berisiko pada usia muda
Lubis dkk. (2024)	Cross-sectional, remaja	Pengetahuan tentang IMS dan perilaku seksual pranikah	Semakin rendah pengetahuan tentang IMS, semakin tinggi kecenderungan perilaku seksual pranikah berisiko
Tondang dkk. (2024)	Deskriptif, siswa kelas X SMA	Tingkat pengetahuan tentang IMS	Pengetahuan remaja tentang IMS masih bervariasi dan perlu edukasi berkelanjutan
Pradja dkk. (2025)	Literature review	Paparan pornografi dan perilaku seksual berisiko	Paparan pornografi berkontribusi signifikan

Penulis (Tahun)	Desain/Sampel	Variabel yang Diteliti	Temuan Utama
			terhadap perilaku seksual berisiko remaja
Pratiwi dkk. (2025)	Cross-sectional, remaja Bogor	Akses konten seksual daring dan pengawasan orang tua	Perilaku seksual berisiko lebih banyak ditemukan pada remaja dengan akses tinggi terhadap konten seksual daring
Gurning dkk. (2025)	Cross-sectional	Pendidikan kesehatan dan pengetahuan perilaku seksual berisiko	Pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko
Kemenkes RI (2024)	Laporan surveilans nasional	Tren kasus HIV/PIMS semester I 2024	Jumlah kasus baru meningkat pada kelompok usia produktif, termasuk remaja

Secara umum, hasil telaah menunjukkan tiga kelompok temuan utama. Pertama, seluruh artikel yang membahas perilaku seksual remaja secara konsisten melaporkan bahwa hubungan seksual pranikah, berganti-ganti pasangan, dan minimnya penggunaan kondom merupakan bentuk perilaku seks berisiko yang paling banyak ditemukan. Kedua, faktor yang paling sering diidentifikasi sebagai penyebab perilaku tersebut adalah rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan IMS, paparan pornografi melalui internet, serta pengaruh lingkungan sosial termasuk teman sebaya dan minimnya pengawasan orang tua. Ketiga, artikel yang membahas upaya pencegahan melaporkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi, baik melalui penyuluhan berbasis sekolah maupun pendidikan kesehatan terstruktur, secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja dan berpotensi menurunkan kecenderungan perilaku seksual berisiko (WHO)., 2022)

Dari sisi tren data epidemiologis, laporan surveilans nasional menunjukkan bahwa jumlah kasus baru HIV dan penyakit infeksi menular seksual pada semester pertama tahun 2024 meningkat pada kelompok usia produktif, termasuk remaja, sejalan dengan temuan pada tingkat kota yang mencatat pola peningkatan kasus IMS yang berkorelasi dengan tingginya perilaku seksual berisiko pada kelompok usia muda (RI., 2024). Temuan ini memperkuat gambaran bahwa perilaku seks berisiko dan risiko penularan IMS pada remaja merupakan isu yang saling berkaitan dan memerlukan penanganan lintas sektor (Kemenkes RI, 2025).

Pembahasan

Gambaran Perilaku Seks Berisiko pada Remaja

Hasil telaah dari berbagai artikel menunjukkan bahwa perilaku seks berisiko pada remaja mencakup hubungan seksual pranikah, hubungan seksual dengan pasangan yang berganti-ganti tanpa proteksi, serta perilaku pacaran berisiko seperti

kontak fisik intim yang mengarah pada aktivitas seksual. Data SDKI 2017 mencatat bahwa hubungan seksual pranikah lebih banyak dilakukan oleh remaja laki-laki dibandingkan remaja perempuan, dengan proporsi remaja laki-laki usia 20–24 tahun yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok usia 15–19 tahun (RI., 2018). Temuan ini konsisten dengan penelitian pada mahasiswa di Padang yang melaporkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki perilaku seksual berisiko, dengan jenis kelamin dan paparan pornografi sebagai faktor yang berhubungan signifikan (Sandra & Magistarina, E., 2023).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Berisiko

Beberapa artikel yang ditelaah mengidentifikasi faktor predisposisi dan faktor pendorong perilaku seks pranikah pada remaja. Faktor predisposisi meliputi usia, tingkat pendidikan, dan persepsi terhadap nilai keperawanan/keperjakaan, sedangkan faktor pendorong meliputi komunikasi seksual dengan guru maupun orang tua, pengalaman berpacaran, memiliki teman sebaya yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah, dan frekuensi penggunaan internet. Pengaruh teman sebaya dan paparan konten pornografi melalui internet secara konsisten dilaporkan berhubungan signifikan dengan perilaku seks pranikah remaja, sejalan dengan perspektif bahwa perilaku menyimpang remaja banyak dipelajari melalui proses konformitas sosial dalam kelompok sebaya (Sandra & Magistarina, E., 2023).

Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Risiko Penularan IMS

Secara keseluruhan, artikel-artikel yang ditelaah sepakat bahwa perilaku seks berisiko merupakan faktor risiko utama penularan IMS pada remaja. Tinjauan literatur mengenai IMS pada remaja di Indonesia mengungkapkan bahwa prevalensi IMS, termasuk HIV/AIDS, sifilis, dan gonore cukup tinggi pada kelompok remaja dan dewasa muda, dengan faktor risiko utama berupa perilaku seksual berisiko seperti berganti-ganti pasangan dan minimnya penggunaan kondom. Karakteristik individu seperti usia, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi yang rendah turut meningkatkan kerentanan remaja terhadap penularan IMS (Wang et al., 2025).

Tinjauan lain yang berfokus pada faktor risiko IMS secara umum juga menegaskan bahwa usia, perilaku seksual berisiko, tingkat pengetahuan, dan status ekonomi merupakan faktor-faktor yang secara konsisten berhubungan dengan kejadian IMS. Hal ini menunjukkan bahwa dampak perilaku seks berisiko terhadap risiko penularan IMS tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan faktor pengetahuan dan kondisi sosial ekonomi remaja, sehingga intervensi pencegahan perlu bersifat multidimensi (Kemenkes RI, 2025).

Upaya Pencegahan yang Telah Diteliti

Beberapa artikel yang ditelaah melaporkan bahwa intervensi edukasi berbasis sekolah maupun kegiatan pengabdian masyarakat efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan IMS. Sebagai contoh, kegiatan penyuluhan menggunakan media booklet dan metode interaktif dilaporkan meningkatkan skor pengetahuan remaja secara signifikan dari kategori sedang menjadi baik. Selain edukasi, upaya pencegahan lain yang disebutkan dalam literatur meliputi konseling, peningkatan akses layanan tes dan kesehatan reproduksi remaja, penerapan strategi ABC (abstinence, be faithful, condom use), serta penguatan komunikasi orang tua-anak mengenai kesehatan seksual dan reproduksi (Sari, 2026).

Meskipun berbagai upaya pencegahan tersebut dilaporkan cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan, beberapa artikel mencatat bahwa tantangan implementasi

program pencegahan IMS pada remaja di Indonesia masih besar, terutama terkait keterbatasan akses layanan kesehatan reproduksi yang ramah remaja, stigma sosial terhadap pembahasan seksualitas secara terbuka, serta kesenjangan pemahaman antara pengetahuan dan perubahan perilaku aktual (Sari et al., 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur sistematis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perilaku seks berisiko – meliputi hubungan seksual pranikah, berganti-ganti pasangan, minimnya penggunaan kondom, dan pacaran berisiko memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan risiko penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi, pengaruh teman sebaya, paparan pornografi melalui internet, serta lemahnya komunikasi orang tua-anak mengenai kesehatan seksual.

Upaya pencegahan yang terbukti efektif dalam literatur meliputi edukasi kesehatan reproduksi berbasis sekolah maupun masyarakat, konseling sebaya, penguatan akses layanan kesehatan reproduksi remaja, serta strategi komunikasi keluarga yang terbuka. Diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah, institusi pendidikan, tenaga kesehatan, dan keluarga untuk menekan angka perilaku seks berisiko sekaligus menurunkan risiko penularan IMS pada remaja. Penelitian lebih lanjut dengan desain longitudinal serta evaluasi program pencegahan berbasis bukti masih diperlukan untuk memperkuat rekomendasi kebijakan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Djuwita & Kusnadi, B., R. (2024). Analisis Situasi Masalah Penyakit Infeksi Menular Seksual di Kota Bogor Tahun 2024. In *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 9(1), 3.
- Firtriani, & Husnah, R. (2023). Aksi Edukasi Upaya Meningkatkan Pemahaman Remaja Pentingnya Status Gizi Dalam Pencegahan Anemia Pada Remaja. *Awal Bros Journal of Community Development*, 4(1), 19–25.
- Gurning Hardiyanti, R., & Batara, H., M. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Remaja tentang Perilaku Seksual Berisiko. In *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 11(1), 60–67.
- Kemendes RI. (2025). *Eliminasi HIV dan IMS tahun 2030*.
- Lubis Novi, N. A., Sutandi, A., Setiyadi, A., & Manurung, S., E. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. In *Binawan Student Journal*, 6(2), 174–182.
- Masyarakat., J. I. K. (2025). Psikososial dan Budaya Terkait Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Era Digital: Tinjauan Literatur. In *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14(1).
- Pradja Ratnasari, F., Sulistyaningrum, H., & Sari, D. N., D. A. A. (2025). Pengaruh Paparan Pornografi terhadap Perilaku Seksual Berisiko Remaja di Indonesia: Kajian Literature Review. In *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 15(2), 117–125.
- Pratiwi Subiyatin, A., & Nuryaningsih., S. I. D. (2025). Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Bogor, Jawa Barat. In *Jurnal Ilmiah Bidan*, 9(1).
- RI., K. K. (2018). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017. In

Jakarta: Kemenkes RI.

- RI., K. K. (2024). Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Semester I Tahun 2024. In *Jakarta: Kemenkes RI*.
- Sandra & Magistarina, E., A. K. (2023). Perbedaan Persepsi Remaja terhadap Perilaku Seksual Berisiko Ditinjau dari Jenis Kelamin di Kota Padang. In *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6).
- Sari, E. et al. (2026). Efektivitas Promosi Kesehatan Berbasis Media Digital dalam Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Remaja dan Dewasa Muda: Literature Review. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business Intelligence (RI GGS)*, 5(1), 5115-5129. <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS/article/view/6872/4909>
- Sari, E., Sarumi, R., Naningsih, A., Mulyawati, E. S., & Rianse, M. S. (2025). *Group Counseling With A Behavioral Approach To Develop Adolescent Life Skills for Mitigating Occupational Health Risks at SMAN 4 Raha*. <https://ojs.polkespalupress.id/index.php/JIK/>
- Tondang P, I. H., & Agatha, V. R., G. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Kelas X Tentang Infeksi Menular Seksual di SMA Santo Yoseph Medan Tahun 2024. In *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(5), 7834-7846.
- Vatrisya Febliyanti, D., & Anggraini, D., G. (2024). Infeksi Menular Seksual pada Remaja di Indonesia: Prevalensi, Faktor Risiko dan Upaya Pencegahan. In *Journal of Public Health Science*, 1(2), 87-96.
- Wang, R., Sun, Y., Wang, H., Yu, X., Ma, J. Y., Liu, Z., Li, J., Zou, Z., & Huang, Y. (2025). Progress on HIV and other sexually transmitted infections elimination among youth and adults across BRICS-plus countries: Results from the Global Burden of Disease Study 2021. *Journal of Infection and Public Health*, 18(2), 102625. <https://doi.org/10.1016/j.jiph.2024.102625>
- (WHO)., W. H. O. (2022). Sexually Transmitted Infections (STIs). In *Geneva: World Health Organization*.